

KONTRIBUSI ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI VERBAL PADA ANAK AUTIS DI SLB BHAKTI WIYATA WATES KULON PROGO

THE CONTRIBUTION OF PARENT IN DEVELOPING VERBAL COMMUNICATION OF CHILDREN WITH AUTISM IN SLB BHAKTI WIYATA WATES KULON PROGO

Oleh :Bayu Kurniawan Putra, Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta
Email :kurniawanbayu627@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan kemampuan komunikasi verbal pada anak autis di SLB Bhakti Wiyata Wates Kulon Progo.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di rumah subyek. Subjek penelitian seorang ibu dari anak autis dengan kemampuan komunikasi verbal yang sudah berkembang. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi orang tua dalam mengembangkan kemampuan komunikasi verbal pada anak autis di SLB Bhakti Wiyata Wates Kulon Progo adalah pengoptimalan penguasaan bahasa verbal serta pemberian stimulus untuk menumbuhkan kemauan anak melakukan komunikasi secara verbal melalui teknik *Never Ending Stimulation (NES)* yang dibagi menjadi dua jenis: *Self talk* dan *paralel talk*, menjalin kebersamaan, tangap terhadap perkembangan bahasa, penggunaan dorongan imitasi meniru, *reinforcement* penguat, menjiwai percakapan dengan unsur empati.

Kata kunci: *Anak Autis, Komunikasi Verbal, Kontribusi*

Abstract

This study aims to describe the efforts of parent in developing verbal communication skills in children with autism in SLB Bhakti Wiyata Wates Kulon Progo.

This kind of research in descriptive research. The study was conducted in a subject house. The subject of research is a mother of autistic children with verbal communication skills that have developed. Data collection techniques were conducted by using observation, interviews, and dokumentation. Data analysis technique is done descriptively qualitative.

The results showed that parent contribution in developing verbal communication skills in autistic children at SLB Bhakti Wiyata Wates, Kulon Progo is making efforts to optimize verbal language mastery as well as giving stimulus to children's willingness nurture to communicate verbally through the technique of Never Ending Stimulation (NES), which is divided into two type: Self talk and parallel talk, unity, language development, imitation, reinforcement, animating conversation with empathy

Keywords: child with autism, verbal communication, contribution

PENDAHULUAN

Anak autisme merupakan individu yang mengalami gangguan perkembangan yang dapat dideteksi sejak sebelum usia 3 tahun meliputi masalah komunikasi verbal maupun non-verbal serta mengalami gangguan interaksi sosial yang dapat berpengaruh pada perilaku anak (Hallahan Kauffman dan Pullen, 2009: 425). Anak autisme mengalami hambatan dalam hal komunikasi, terlebih komunikasi verbal disebabkan karena terdapat gangguan pada sistem syaraf pusat (Joko Yuwono, 2012: 10).

Karakteristik yang dimiliki setiap anak autisme berbeda-beda sesuai dengan jenis gangguan yang dialami oleh anak. Menurut Peeters Theo (2004: 4), gangguan utama yang dialami oleh anak autisme mencakup aspek gangguan komunikasi, gangguan interaksi, serta gangguan perilaku. Anak autisme yang memiliki gangguan pada aspek komunikasi menunjukkan karakteristik: 1) terlambat bicara, 2) meracau dengan bahasa yang tidak dapat dipahami, 3) *echolalia*, 4) tidak mampu memahami pembicaraan orang lain (Joko Yuwono, 2009: 29). Dengan bentuk perkembangan komunikasi tersebut, anak akan kesulitan bergabung dengan lingkungan sosial yang cenderung baru bagi anak. Perlu kecakapan komunikasi lain yang lebih mudah diterima oleh orang lain, diantaranya komunikasi verbal.

Supaya dapat menjalin interaksi sosial dan hubungan dengan orang lain, maka perlu kecakapan dalam berkomunikasi, salah satunya adalah kecakapan dalam aspek komunikasi verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol verbal baik secara lisan atau tertulis (Suranto, 2011: 24). Komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila komunikator dapat menyandi dan komunikan

dapat menerjemahkan sandi tersebut/terdapat kesamaan makna serta munculnya tindakan atau perubahan tingkah laku pada komunikan (Onong Uchjana Effendi, 2002: 6).

Pihak yang memiliki kontribusi paling besar dalam memberikan pengalaman verbal pada anak autisme adalah orang tua. Orang tua dipandang sebagai sosok orang yang paling dekat dengan anak. Intensitas pertemuan orang tua dengan anak pada umumnya lebih besar ketimbang pertemuan anak dengan orang lain. Upaya yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan kemampuan verbal pada anak diantaranya pengoptimalan penguasaan bahasa verbal, yakni: 1) menjadi model imitasi bagi anak, 2) memberikan penguatan, 3) membiasakan anak menggunakan bahasa verbal untuk mengutarakan keinginan/gagasannya (Christie Phil, dkk 2009: 91-127). Selain itu, orang tua melakukan upaya berupa menumbuhkan kemauan anak melakukan komunikasi verbal dalam mengungkapkan gagasan/keinginannya, melalui stimulus berupa :1) wajah yang terarah, 2) suara yang terarah, 3) menjalin suasana kebersamaan dengan anak, 4) tanggap terhadap bahasa yang dimunculkan oleh anak, 5) penggunaan dorongan imitasi meniru, 6) menggunakan *reinforcement* penguat, 7) menjiwai percakapan dengan unsur empati (Bonny Danuatmaja, 2003: 151-155) dan penerapan *parallel talk* dan *self talk* (Joko Yuwono, 2012: 65).

Melalui pengalaman verbal yang diberikan oleh orang tua, dapat menjadi rangsangan kepada anak autisme dalam meningkatkan perbendaharaan kata, memicu respon untuk mengkomunikasikan gagasan/ide dalam bentuk verbal yang selanjutnya menjadi kebiasaan/habit dalam kehidupan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas pada tanggal 17 Februari 2015 di SLB Bhakti Wiyata Wates Kulon Progo diperoleh informasi bahwa awal perkembangan komunikasi verbal pada anak yakni tidak mampu berbicara sama sekali hingga usia 4 tahun. Namun melalui upaya yang dilakukan oleh orang tua, secara bertahap anak mampu melakukan komunikasi verbal. Anak mampu memformulasikan ide/keinginan dalam bentuk bahasa verbal yang dapat dipahami oleh lawan bicara. Lawan bicarapun mampu menerima dan menafsirkan bahasa verbal tersebut dalam konteks pengertian sehingga terjadi kesamaan makna (komunikasi). Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, upaya yang dilakukan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi verbal pada anak autis belum pernah dikaji dan dideskripsikan dalam bentuk penelitian.

Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan kontribusi orang tua dalam mengembangkan kemampuan komunikasi verbal pada anak autis, terutama pada upaya yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan komunikasi verbal. Berdasar uraian yang telah dipaparkan, maka dapat diasumsikan bahwa penelitian “Kontribusi orang tua dalam mengembangkan kemampuan komunikasi verbal anak autis di SLB Bhakti Wiyata Wates, Kulon Progo” penting untuk dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif yakni penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan

dengan suatu objek penelitian pada saat ini (Hamid Darmadi, 2011: 7). Penelitian deskriptif berusaha untuk mendeskripsikan suatu fenomena atau peristiwa secara sistematis sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi saat ini (Nyoman Dantes, 2012: 51). Alasan penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif karena akan mengungkap tentang kontribusi orang tua dalam mengembangkan kemampuan komunikasi verbal anak autis. Peneliti menitikberatkan pada fokus penelitian tentang upaya yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan kemampuan komunikasi verbal pada anak autis

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di rumah subyek yang beralamat di Wonosidi, Wates, Kulon Progo. Subyek merupakan orang tua dari salah satu anak autis yang mengenyam pendidikan di bangku kelas VII SLB Bhakti Wiyata Wates, Kulon Progo dengan kemampuan komunikasi verbal yang sudah berkembang. Penelitian dilaksanakan saat subyek sedang tidak melakukan kesibukan rumah tangga serta sedang tinggal bersama dengan anak. Penelitian dilaksanakan bulan Juni 2015.

Subjek Penelitian

Dalam penentuan subyek, penelitian ini menggunakan teknik *Judgemental Sampling* (sampling keputusan). Penelitian ini membutuhkan orang tua yang memiliki anak autis dengan kemampuan komunikasi verbal sudah berkembang, memiliki kontribusi berupa pengupayaan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi verbal, serta memiliki kedekatan dan waktu luang bersama dengan anak.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti memutuskan satu (1) subyek yang memiliki kesesuaian dengan kebutuhan. Subyek merupakan ibu dari anak autisme yang mengenyam pendidikan di bangku kelas VII SLB Bhakti Wiyata Wates dengan kemampuan komunikasi verbal yang sudah berkembang. Subyek memiliki kontribusi berupa pengupayaan dalam mengembangkan komunikasi verbal pada anak serta berprofesi sebagai ibu rumah tangga, sehingga memiliki waktu luang dan kedekatan dengan anak.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara non partisipan. Observasi dilaksanakan untuk mengungkap informasi mengenai usaha orang tua mengoptimalkan kemampuan penguasaan bahasa verbal serta stimulus yang diberikan dalam menumbuhkan kemauan anak mengungkapkan gagasan/keinginan melalui ungkapan verbal. Waktu pelaksanaan observasi saat orang tua sedang tinggal bersama dengan anak.

Observasi dalam penelitian ini ditujukan kepada ibu dari anak autisme dan dilaksanakan di kediaman orang tua anak autisme yang beralamat di Wonosidi, Wates, Kulon Progo. Observasi berlangsung saat orang tua sedang melakukan kegiatan bersama dengan anak yang dalam prosesnya terdapat upaya mengembangkan kemampuan komunikasi verbal. Proses observasi dalam penelitian ini, peneliti duduk melihat/mengamati serta melakukan perekaman suara menggunakan *tape recorder* tentang percakapan antara anak dengan subyek mengenai upaya pengembangan kemampuan komunikasi verbal dan mencocokkan hasil pengamatan

dengan panduan observasi yang telah disiapkan. Deskripsi dari hasil observasi kemudian disusun dalam bentuk catatan lapangan.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menyiapkan butir-butir pertanyaan yang terangkum dalam panduan wawancara untuk diajukan kepada subyek. Panduan wawancara disusun untuk mengungkap data di lapangan mengenai upaya orang tua dalam mengembangkan kemampuan komunikasi verbal, khususnya pada pengoptimalan penguasaan bahasa serta pemberian stimulus dalam menumbuhkan kemauan anak mengungkapkan gagasan/keinginan melalui ungkapan verbal.

Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada ibu dan ayah dari anak autisme dan dilaksanakan di kediaman orang tua anak autisme yang beralamat di Wonosidi, Wates, Kulon Progo. Wawancara berlangsung saat orang tua berada di kediamannya dan sedang tidak melakukan aktifitas rumah tangga. Proses wawancara dalam penelitian ini, peneliti mengajukan pertanyaan kepada orang tua sesuai dengan panduan wawancara dan merekam setiap jawaban yang disampaikan orang tua menggunakan *tape recorder* sesuai dengan data yang diharapkan. Hasil wawancara kemudian disusun dalam bentuk catatan lapangan.

Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah foto media yang dipakai orang tua dalam pengoptimalan penguasaan bahasa serta pemberian stimulus dalam menumbuhkan kemauan anak mengungkapkan gagasan/keinginan melalui ungkapan verbal.

Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Proses analisis data dilakukan

sejak data diperoleh dari kegiatan penelitian hingga data disajikan untuk dapat dikomunikasikan. Peneliti melakukan beberapa tahapan dalam menganalisis data, diantaranya:

1. Pemeriksaan data hasil penelitian.
Pada tahap ini peneliti melakukan pemeriksaan terhadap data yang telah terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, sehingga didapat informasi sesuai dengan fokus penelitian.
2. Pengklarifikasian data
Peneliti melakukan klarifikasi data terkumpul yang diperoleh melalui observasi, wawancara, ataupun dokumentasi berdasarkan perbedaan serta kesamaan masing-masing hasil pengumpulan data.
3. Penyederhanaan data kualitatif.
Data yang telah diklarifikasi diambil poin-poin penting agar memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan keadaan yang terjadi di lapangan, yakni dengan cara memilah dan memilih informasi yang berhubungan dengan fokus penelitian dan mengabaikan data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian.
4. Pendiskripsikan dan pembahasan data.
Pada tahap ini data kualitatif yang sudah terkumpul dan sudah melalui tahap penyederhanaan data kualitatif, kemudian digabungkan serta diinterpretasikan. Data yang sudah diinterpretasikan dihubungkan dengan teori yang berkembang, kemudian dimaknai.
5. Pengambilan keputusan.
Kesimpulan ditetapkan dengan membandingkan data hasil penelitian dan pembahasan dengan teori yang berkembang mengenai upaya orang tua dalam

mengembangkan kemampuan komunikasi verbal, khususnya dalam bentuk dan proses pengupayaan pengembangan kemampuan komunikasi verbal pada anak autisme.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, upaya yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan kemampuan komunikasi verbal pada anak autisme di SLB Bhakti Wiyata Wates, Kulon Progo berupa pengoptimalan penguasaan bahasa verbal serta menumbuhkan kemauan anak untuk melakukan komunikasi verbal. Awal perkembangan komunikasi verbal RS muncul saat usia 4-5 tahun. Sebelum usia tersebut, RS sama sekali belum mampu melakukan komunikasi verbal. Ketika ingin mengungkapkan keinginan/gagasan/perasaan, RS lebih menggunakan bahasa non verbal seperti menunjuk benda yang dia inginkan, membenturkan badan ke tembok atau lantai ketika kecewa atau marah, atau mengarahkan orang yang ada disekitarnya untuk membantu memenuhi keinginan.

Di awal upaya pengembangan komunikasi verbal, subyek melakukan komunikasi secara verbal kepada RS dengan cara mengajak berbicara terus menerus dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Aktivitas yang dimaksud yakni : bersepeda bersama, melakukan pekerjaan rumah, berbelanja ke warung/minimarket/pasar, membantu mengupas kacang milik tetangga, memasak, dsb. Ketika melakukan aktivitas tersebut subyek mengajak RS untuk berkomunikasi verbal dengan memperbincangkan aktivitas yang mereka lakukan, benda atau hal yang mereka temui, perasaan yang mereka rasakan dalam melakukan aktivitas, dsb.

Meskipun RS sama sekali tidak memberikan respon verbal apapun, subyek tidak berhenti berusaha mengajak berkomunikasi secara verbal. Selain mengajak berbicara terus-menerus, Subyek memanfaatkan cermin sebagai media untuk mengembangkan kemampuan komunikasi verbal RS. Subyek memberikan pengertian kepada RS mengenai nama benda atau bagian tubuh yang terpantul pada cermin, jumlah dan fungsinya. Awal anak mulai melakukan komunikasi verbal saat RS ingin makan mi ayam dan meminta subyek untuk membelikan (RS menaiki sepeda yang biasa dipakai Subyek dan RS untuk jalan-jalan dan selalu mampir untuk membeli mi ayam). Subyek tidak langsung memenuhi keinginan RS dikarenakan sedang tidak memiliki uang dan membujuk untuk meminta dibelikan mi ayam kepada bapak. Saat meminta, RS menggunakan komunikasi verbal, “pak, *tumbas* mi ayam”. Semenjak itu, subyek semakin bersemangat untuk mengoptimalkan kemampuan komunikasi verbal RS. Dalam upaya pengembangan kemampuan komunikasi verbal, subyek sama sekali belum pernah memberikan *punishment* berupa hukuman fisik seperti menjewer, memukul, menampar, dsb. Subyek hanya memberikan *punishment* berupa teguran lisan.

Selain karena faktor lingkungan, RS memiliki kemauan untuk belajar, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terlebih pada bahasa yang baru baginya sehingga berdampak pada meningkatnya perbendaharaan kata, serta mudah mengingat informasi yang ia dapat dari lingkungan. RS tidak enggan bertanya kepada subyek apabila terdapat kosa kata atau hal di lingkungan yang belum ia pahami. Subyek pun berusaha memberikan pengertian hingga RS benar-benar memahami.

Apabila subyek kesulitan, maka berusaha mencari bantuan ke suami, kakak RS atau bahkan kepada guru kelas RS.

Berdasarkan observasi kegiatan memasak bersama yang dilakukan subyek dengan RS, pengoptimalan penguasaan bahasa verbal dilakukan dengan cara:

a. Menjadi model imitasi bagi RS

Ketika proses pembuatan klepon, subyek meminta RS mengambil bungkus berisi kapur sirih (menunjuk bungkus berisi kapur sirih). RS kemudian menanyakan kepada subyek, “ini mentega ya mak?”. Subyek kemudian memberikan pengertian bahwa benda tersebut adalah kapur sirih, biasa dipakai simbah untuk bersirih dan menjelaskan fungsi digunakannya kapur sirih dalam pembuatan klepon yakni mengenyalkan tekstur klepon. Ketika proses pembuatan kolak, RS menanyakan bahan yang masih baru baginya, yakni kayu manis dan cengkeh. Subyek kemudian memberikan pengertian bahwa bahan yang berbentuk seperti kulit kayu, kering, dan harum namanya kayu manis sedangkan bahan berbentuk seperti bunga kering, berwarna hitam, namun harum disebut cengkeh.

b. Memberikan penguatan

Subyek memberikan *reward* apabila anak mampu melakukan komunikasi dengan baik, berupa ungkapan verbal yang menyatakan bahwa RS merupakan anak pintar karena sudah mau membantu subyek melakukan aktivitas rumah tangga sehari-hari. Kemudian subyek meminta anak menyebutkan aktivitas yang telah mereka lakukan. Ketika anak mampu menyebutkan kembali bahan yang dipakai dalam proses pembuatan kolak,

subyek memberikan pujian bahwa RS anak pintar. Subyek akan memberikan *punishment* berupa teguran secara verbal apabila anak belum mampu melakukan komunikasi verbal dengan baik. Dalam proses persiapan pembuatan pisang goreng, RS menyampaikan nama bahan-bahan kepada peneliti dengan intonasi yang tinggi (berteriak). Subyek menegur RS dengan ungkapan verbal, “*Mbok jangan teriak-teriak, pelan-pelan saja ngomongnya*”.

- c. Melakukan pembiasaan menggunakan bahasa verbal dalam mengutarakan keinginan atau gagasan.

Setiap selesai memasak, subyek meminta RS mengulas kembali aktivitas yang dilakukan dalam proses memasak, nama masakan yang dibuat, nama bahan yang dipakai, fungsi bahan dalam masakan. Subyek juga mengajak RS memperbincangkan peristiwa yang dialami saat disekolah, dijalan saat bertemu teman lama, dsb.

Pembahasan

Anak autisme memiliki berbagai hambatan dalam kehidupannya, salah satu diantaranya adalah perkembangan kemampuan komunikasi verbal. Kegagalan komunikasi verbal yang dialami oleh anak autisme disebabkan karena terjadi kesulitan memaknai kode verbal yang diberikan oleh lawan bicara sehingga reaksi/timbal balik yang dimunculkan tidak sesuai dengan harapan komunikator (tidak ada kesamaan makna). Dalam kondisi lain, kegagalan komunikasi verbal pada anak autisme yakni kesulitan dalam menggunakan kode verbal yang sesuai untuk memberikan respon terhadap lawan bicara.

Kondisi kemampuan komunikasi verbal pada anak autisme dapat dioptimalkan sampai batas kemampuan bergantung lingkungan sekitar anak mengupayakan. Komponen lingkungan yang memiliki peran paling besar yakni orang tua. Kedekatan serta intensitas untuk dapat bertemu/menjalin kebersamaan menjadikan orang tua memegang peranan besar. Sesuai dengan pernyataan Huazar Habibi (2010: 14), menyebutkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab mendidik, mengasuh, dan membimbing anak anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang mengantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai orang terdekat dan cenderung memiliki kebersamaan, orang tua memiliki peran penting dalam mengupayakan kemampuan komunikasi verbal sebagai wujud mempersiapkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Subyek sebagai orang tua anak autisme bernama RS memiliki kontribusi yang besar terhadap baiknya perkembangan komunikasi verbal. Melalui upaya yang pernah ditempuh, RS yang sampai usia 3 tahun tidak mampu melakukan komunikasi verbal sekarang menjadi sangat aktif berkomunikasi verbal baik dengan subyek, keluarga, guru, atau dengan orang lain yang ditemui. Hubungan subyek dengan RS yang begitu dekat, banyaknya kesempatan untuk dapat bersama, serta niatan subyek yang besar, merupakan faktor pendukung untuk memudahkan pengembangan komunikasi verbal RS. Selain karena faktor lingkungan, RS memiliki kemauan untuk belajar, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terlebih pada bahasa yang baru baginya sehingga berdampak pada meningkatnya perbendaharaan kata, serta mudah mengingat

informasi yang ia dapat dari lingkungan. RS tidak enggan bertanya kepada subyek apabila terdapat kosa kata atau hal di lingkungan yang belum ia pahami

Melalui pemberian stimulus dan pengoptimalan penguasaan bahasa verbal, subyek pengupayakan perkembangan komunikasi verbal pada RS. Sesuai dengan pernyataan Joko Yuwono (2012: 65), menyebutkan bawasannya bentuk stimulus yang dilakukan untuk memacu anak agar dapat mengutarakan keinginan/gagasan dalam bentuk ungkapan verbal, melalui teknik *Never Ending Stimulation (NES)*, yaitu pemberian stimulus bahasa verbal terus-menerus dan berkelanjutan, yang dibagi menjadi dua jenis yaitu: 1) *self talk*, yakni orang tua melakukan pembicaraan terus-menerus terhadap anak mengenai kegiatan, gambar, atau benda yang ada disekitarnya, 2) *parallel talk*, yakni orang tua berbicara secara paralel sesuai tindakan atau aktivitas yang sedang dikerjakan oleh anak. Subyek melakukan komunikasi secara verbal kepada RS dengan cara mengajak berbicara terus menerus dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Aktivitas yang dimaksud yakni : bersepeda bersama, melakukan pekerjaan rumah, berbelanja ke warung/minimarket/pasar, membantu mengupas kacang milik tetangga, memasak, dsb. Ketika melakukan aktivitas tersebut subyek mengajak RS untuk berkomunikasi verbal dengan memperbincangkan aktivitas yang mereka lakukan, benda atau hal yang mereka temui, perasaan yang mereka rasakan dalam melakukan aktivitas, dsb. Meskipun RS sama sekali tidak memberikan respon verbal apapun, subyek tidak berhenti berusaha mengajak berkomunikasi secara verbal. Ketika anak sudah mampu melakukan

komunikasi verbal, subyek tetap menggunakan teknik *Never Ending Stimulation (NES)*. Ketika mengerjakan aktivitas memasak bersama, subyek terus mengajak berkomunikasi dengan membicarakan bahan yang akan dipakai dalam memasa, nama masakan, cara dan alat yang akan dipakai. Bahkan RS pun berulang kali memulai komunikasi verbal terhadap RS dengan menanyakan bahan yang belum dimengerti atau membahas pengalaman yang ia dapat di sekolah.

Selain melalui teknik *Never Ending Stimulation (NES)*, Menurut Bonny Danuatmaja (2003: 151-155), stimulus yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan kemampuan komunikasi verbal pada anak autis ialah: 1) wajah yang terarah, 2) suara yang terarah, 3) menjalin suasana kebersamaan dengan anak, 4) tanggap terhadap bahasa yang dimunculkan oleh anak, 5) penggunaan dorongan imitasi meniru, 6) menggunakan *reinforcement* penguat, 7) menjiwai percakapan dengan unsur empati. Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek, dalam pengembangan komunikasi verbal pada RS, subyek berusaha untuk melakukan kontak mata dan wajah terarah kepada anak. Apabila dalam proses komunikasi verbal, RS tidak melakukan kontak mata, subyek menegur RS, "kenapa bicara tidak melihat yang sedang diajak berbicara ya?". Hampir setiap waktu subyek bersama dengan anak, mulai dari berangkat sekolah, mengantar RS ke sekolah, menunggu di sekolah, ketika libur melakukan pekerjaan rumah bersama, berbelanja ke pasar bersama, memasak bersama, terkadang bercanda bercengkrama dengan anggota keluarga lainnya seperti dengan kakaknya atau adiknya. RS memiliki empati terhadap Subyek dan mampu mengkomunikasikan kepada subyek. Saat subyek

kecapaian/ sedang memiliki beban pikiran, RS melakukan komunikasi verbal terhadap subyek dengan menanyakan “mamak kenapa, kok sedih, mamak kok nangis?, mamak capek ya? Nanti RS yang bantuin nyuci biar mamak tidak capek”. RS pun mampu menahan keinginan untuk memiliki sesuatu atau melakukan sesuatu setelah subyek mengkomunikasikan kepada RS bahwa belum bisa mengabdikan

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kontribusi orang tua dalam mengembangkan kemampuan komunikasi verbal pada anak autis di SLB Bhakti Wiyata Wates Kulon Progo, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Keberhasilan anak autis menguasai kemampuan komunikasi verbal sangat dipengaruhi dukungan dan upaya orang tua dalam mengusahakan potensi yang dimiliki anak.
2. Upaya orang tua dalam mengembangkan kemampuan komunikasi verbal pada anak autis di SLB Bhakti Wiyata Wates Kulon Progo berupa pengoptimalan penguasaan bahasa verbal serta pemberian stimulus untuk menumbuhkan kemauan anak melakukan komunikasi secara verbal melalui teknik *Never Ending Stimulation (NES)* yang dibagi menjadi dua jenis: *Self talk* dan *paralel talk*, wajah terarah, suara terarah, menjalin kebersamaan, tangap terhadap perkembangan bahasa, penggunaan dorongan imitasi meniru, reinforcement penguat, menjiwai percakapan dengan unsur empati.

Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Diharapkan orang tua dapat mengontrol sumber informasi seperti televisi, *handphone*, ataupun sumber bacaan yang memiliki informasi yang kurang menguntungkan yang dapat mempengaruhi komunikasi verbal RS.

2. Bagi Guru

Diharapkan guru dapat bekerja sama dengan subyek terkait upaya-upaya yang pernah ditempuh dalam mengembangkan kemampuan komunikasi verbal RS untuk diterapkan kepada anak autis lain yang belum berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Indriana, Dina. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Refika Aditama: Bandung.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Martin C. Njoroge, Ruth W. Ndung'u and Moses Gatambuki Gathigia. (2013). The Use of Crossword Puzzles as a Vocabulary Learning Strategy: A Case of English as Second Language in Kenyan Secondary Schools. *International Journal of Current Research Vol. 5, Issue, 1*.
- Fathurahman, Pupuh. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Somantri, Sutjihati. 2005. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Somantri. 2007. *Psikologi ABK*. Bandung: PT Refika Adit.